

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan social seperti hamba tuhan yang mengabdikan kepadanya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al syaebani, pendidikan yang bernafaskan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih

mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.³

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”⁴

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak di minati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala di dalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk di jadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai akhidah dan Akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang di jalankannya

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter di perkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat

³ Muhammad Takdir Illahi, *Revisi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 25-26

⁴ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

yang di pelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi di tentukan oleh factor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relative dapat di atur dan di kuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.⁵

Hal ini sejalan dengan hadis nabi sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “*Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi*” (HR, Bukhari).⁶

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat di capai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

⁵ Miftakhul Huda, *idealitas pendidikan anak*, (Malang: UIN-Malang press, 2009), hal. 56.

⁶ Muhammad fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara hadist sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 948.

Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang '*alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru di tuntutan juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁷

Sedangkan tugas guru(pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.⁸

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi guru inspiratif*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011), hal. 5

⁸ *Ibid...*, hal. 17

juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat di kelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.⁹

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlaq anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indicator keberhasilan yang telah di tentukan.

Melihat dari Tujuan Pendidikan di korelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku Keberagamaan (Religiusitas) di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Tsanawiyah bersinggungan dengan peranan guru Aqidah Akhlaq yang secara teori pembelelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Memperhatikan pentingnya budaya religious saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung,***

⁹ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20-21

Tulungagung” yang nantinya akan dibahas lebih detail dengan focus masalah pada 3 nilai-nilai religious tersebut.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran siswa di MTsN Bandung, Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai sikap rendah hati siswa MTsN Bandung, Tulungagung?
3. Bagaimana upaya Guru Akhidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pembudayaan perilaku Religious dari nilai kejujuran siswa di MTsN Bandung Tulungagung. oleh guru Aqidah Akhlaq.
2. Untuk mengetahui upaya pembudayaan perilaku religious dari nilai rendah hati siswa di MTsN Bandung, Tulungagung. Oleh guru Aqidah Akhlaq.

3. Untuk mengetahui upaya pembudayaan perilaku religious dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung, Tulungagung oleh guru Aqidah Akhlaq.

D. Batasan penelitian

Agar penelitian dalam skripsi ini tidaklah meluas dan tepat pada sasaran data yang di inginkan maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa batasan masalah;

1. Mengkaji upaya yang di lakukan oleh guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran siswa di MTsN Bandung, Tulungagung.
2. Mengkaji upaya yang di lakukan guru Aqidah Akhlaq dalam pembudayaan perilaku religious dari nilai rendah hati siswa di MTsN Bandung, Tulungagung.
3. Mengkaji upaya yang di lakukan guru Aqidah Akhlaq dalam pembudayaan perilaku religious siswa dari nilai kedisiplinan siswa di MTsN Bandung, Tulungagung.

E. Kegunaan /manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

- a) Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan budaya religius di MTsN Bandung, Tulungagung.
- b) Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1). Bagi penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

- 2). Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

- 3). Bagi Lembaga Pendidikan MTsN Bandung Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membudayakan perilaku Religius siswa di MTs Negeri Bandung, Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut :

- a. Upaya yaitu usaha; ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)¹⁰
- b. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan)
- c. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari- hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹¹

¹⁰ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai pustaka, 2001), hal. 1250.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70- 71

- d. Religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

G. Sistematika penulisan skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul *upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious siswa di MTsN Bandung Tulungagung* ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

A. Bagian Awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar tabel, (8) halaman daftar gambar, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman pedoman transliterasi, (11) halaman abstrak.

B. Bagian Utama

Bab I : pendahuluan, tersiri dari (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/ manfaat hasil penelitian,

¹² *Ibid*,...hal. 69

(f) definisi istilah, (g) sistematika pembahasan. Kemudian di lanjutkan pada Bab II yang berisi kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis/ *paradigma*.

Seterlah selesai maka di lanjutkan pada Bab III yang berisi metode penelitian, terdiri dari, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Kemudian di lanjutkan pada Bab IV yang di dalamnya terapat paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian. Dan Bab V sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

C. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.